

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Makna Filosofis

a. Pengertian Makna Filosofis

Memahami konsep makna atau arti, para linguis merujuk konsepsi linguis modern berasal dari Perancis yang terkemuka, Ferdinand de Saussure, dinyatakan bahwa makna adalah tanda linguistik yang terdiri dari dua unsur. Pertama, yang diartikan (Perancis : *signifie*, Inggris : *signified*) yang disebut makna tanda bunyi. Kedua, yang mengartikan (Perancis : *signifiant*, Inggris : *signifier*) adalah bunyi itu sendiri. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna (sebagai unsur dalam bahasa/ intralingual) dan acuan bahasa (sebagai unsur luar bahasa/ ekstralingual).¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis.” Dengan kata lain, makna hampir sama dengan tujuan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikannya.

Menurut *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* atau TABI, “Makna adalah amanat; moral, nilai, pelajaran, signifikansi ; substansi; takwil”. Maksudnya, makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan harga sesuatu atau umpan balik dari sesuatu.²

Makna berkenaan dengan pengertian atau konsep yang terdapat baik secara internal maupun eksternal, pada suatu sistem tanda atau sistem isyarat, seperti dalam satuan-satuan bahasa, tanda pada rambu-rambu lalu lintas, dan tanda-tanda lain.³

Istilah makna mengacu pada pengertian yang sangat luas. Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan

¹ Moh. Rosyid, *Makna Bahasa Pendekatan Aplikatif*, (UPT. UNNES Press, 2005), 59.

² Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

³ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 259.

linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni menjelaskan makna secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam kaitan ini, Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: kata, kalimat dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.⁴

Ullmann menyatakan bahwa makna adalah salah satu dari istilah yang paling kabur dan kontroversial dalam teori bahasa. Odgen dan Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1923) mendaftarkan dua puluh dua rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara satu dengan lain. Dalam hal ini, Ullmann mengemukakan bahwa ada dua aliran dalam kajian makna pada masa kini. Pertama, pendekatan analitik dan referensial yang mencari esensi makna dengan cara memisahkannya menjadi komponen-komponen utama. Kedua, pendekatan rasional yang mempelajari kata dalam operasinya, yang kurang memperhatikan persoalan apakah makna itu, tetapi lebih tertarik pada persoalan bagaimana kata itu bekerja.⁵

Menurut Ibn al-Sarraj (w. 316 H), maksud dari makna secara etimologi berkisar pada tujuan dan perhatian terhadap kalimat (*al-Kalam*), karena pada dasarnya kalimat dibuat untuk menjelaskan makna. Walaupun makna merupakan inti dari studi linguistik, akan tetapi tidak didapati definisi yang pasti secara terminologi tentang makna tersebut. Dalam hal definisi makna ini, terjadi perbedaan yang begitu besar diantara para ahli bahasa sehingga sangat sulit untuk menyatukan atau bahkan untuk mendekatkan antara pendapat-pendapat yang banyak tersebut.⁶

Saussure mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 256.

⁵ Moh. Matsna HS., *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta : Kencana, 2016), 40.

⁶ Moh. Matsna HS., *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 40-41.

pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

Dari pengertian beberapa para ahli bahasa diatas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.⁷

Sedangkan secara etimologis, istilah “filsafat”, yang merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani (*philosophia*). Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata (*philos*) dan (*sophia*). Kata *philos* berarti cinta atau suka. Adapun *sophia* berarti bijaksana. Jadi, secara harfiah *philosophia* berarti mencintai kebijaksanaan. Oleh karena istilah *philosophia* telah di-Indonesiakan menjadi “filsafat”, seyogyanya ajektivanya ialah “filsafati” dan bukan “filosofis”. Apabila mengacu kepada orangnya, kata yang tepat digunakan ialah “filsuf” dan bukan “filosof”. Kecuali bila digunakan kata “filosofi” dan bukan “filsafat”, maka ajektivanya yang tepat ialah “filosofis”, sedangkan yang mengacu kepada orangnya ialah kata “filosof”.

Menurut tradisi kuno, istilah *philosophia* digunakan pertama kali oleh Pythagoras (sekitar abad ke-6 SM). Ketika diajukan pertanyaan apakah ia seorang yang bijaksana, dengan rendah hati Pythagoras menjawab bahwa ia hanyalah orang yang mencintai pengetahuan. Akan tetapi, kebenaran kisah itu sangat diragukan karena pribadi dan kegiatan Pythagoras telah bercampur dengan berbagai legenda; bahkan, tahun kelahiran dan kematiannya pun tidak diketahui dengan

⁷ Sarnia, “Polisemi Dalam Bahasa Muna”, Jurnal Humanika Vol. 3, NO. 15, Desember 2015, 3.

pasti. Yang jelas, pada masa Sokrates dan Plato, istilah *philosophia* sudah cukup populer.⁸

Harun Nasution *mengatakan* bahwa kata “filsafat” dalam istilah Indonesia berawal dari bahasa Arab, *falsafa*, bukan Inggris. Karena, bahasa Arab lebih awal memengaruhi bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Inggris. Timbangan dari *falsafa* adalah *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian, menurut Harun Nasution, kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*. Menurutnya, dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab, *falsafah*, dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata *fil* berasal dari bahasa Inggris dan *safah* diambil dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya, yang kemudian menimbulkan kata filsafat?⁹

Harun Nasution, tampaknya konsisten dengan pendapatnya bahwa istilah filsafat yang dipakai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Oleh karena itu, dia menggunakan kata *falsafat*, bukan filsafat. Buku-bukunya mengenai “filsafat” dia tulis dengan *falsafat*, seperti *Falsafat Agama* dan *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*.

Kendati istilah filsafat yang lebih tepat adalah *falsafat* yang berasal dari bahasa Arab, kata filsafat bisa diterima dalam bahasa Indonesia. Sebab, sebagian kata Arab yang di Indonesiakan mengalami perubahan dalam huruf vokalnya, seperti *masjid* menjadi *mesjid* dan *karamah* menjadi *keramat*. Karena itu, perubahan huruf *a* menjadi *i* dalam kata *falsafah* bisa ditolerir. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi

14. ⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996),

⁹ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 4.

mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.¹⁰

Filsafat merupakan ilmu yang mempersoalkan inti, hakikat, atau hikmah segala sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Karena filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti, atau hikmah dari segala sesuatu. Dan berfikir filsafat adalah berfikir secara mendalam, radikal, dan sistematis.¹¹

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekannya. Disini dikemukakan beberapa definisi dari para filosof terkemuka yang cukup representatif, baik dari segi zaman maupun kualitas pemikiran.¹²

Plato seorang filsuf Yunani terkenal, gurunya Aristoteles, ia sendiri berguru kepada Socrates. Ia mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli.¹³

Aristoteles (murid Plato) juga memiliki beberapa gagasan mengenai filsafat. Antara lain, ia mengatakan bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda.¹⁴ Ia juga mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berupaya mempelajari “peri ada selaku peri ada” (*being as being*) atau “peri ada sebagaimana adanya” (*being as such*).

Rene Descartes, filsuf Prancis yang termasyhur dengan argumen (*je pense, donc je suis*), atau dalam bahasa Latin (*cogito ergo sum*) “aku berpikir maka aku ada”, ia mengatakan bahwa filsafat sebagai kumpulan

¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 6-7.

¹¹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam : Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 66.

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, 7.

¹³ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), 2.

¹⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), 67.

segala pengetahuan dimana mengenai Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan.¹⁵

Selain beberapa gagasan para filosof terdahulu mengemukakan definisi filsafat diatas, maka para filosof di era modern ini juga tidak kalah untuk menuangkan gagasan mereka mengenai filsafat, diantaranya yaitu menurut Hasan Shadily bahwa filsafat asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah cinta ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan kebijaksanaan.

Selain itu, Harold Titus juga mengemukakan pengertian filsafat dalam arti yang lebih luas yaitu:

- a. Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta.
- b. Filsafat ialah suatu metode berpikir reflektif, dan penelitian penalaran.
- c. Filsafat ialah suatu perangkat masalah-masalah.
- d. Filsafat ialah seperangkat teori dan sistem berfikir¹⁶

Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filosof modern berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Dan Bertrand Russel mendefinisikan filsafat sebagai usaha untuk menjawab masalah wujud tertinggi secara kritis.¹⁷

Dengan demikian perbedaan definisi yang diberikan oleh para tokoh diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang timbul dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian diharapkan agar manusia dapat mengerti dan memiliki

¹⁵ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2009), 5.

¹⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, 59.

¹⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, 8.

pandangan yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar mengenai berbagai bidang kehidupan manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari makna filosofis adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana.

b. Munculnya Filsafat

Banyak filsuf mengatakan bahwa yang menjadi awal kelahiran filsafat ialah kekaguman, keheranan, atau ketakjuban. Dalam karyanya yang berjudul *Metafisika*, Aristoteles mengatakan bahwa karena ketakjuban manusia mulai berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandang benda-benda aneh disekitarnya, lama-kelamaan ketakjubannya semakin terarah pada hal-hal yang lebih luas dan besar, seperti perubahan dan peredaran bulan, matahari, bintang-bintang, dan asal-mula alam semesta.¹⁸

Plato mengatakan : “mata kita memberi pengamatan bintang-bintang, matahari, dan langit. Pengamatan ini memberi dorongan untuk menyelidiki. Dari penyelidikan ini berasal filsafat”.¹⁹ Sikap kagum atau takjub itu akan lahir dalam bentuk bertanya. Pertanyaan itu memerlukan jawaban. Bila pemikir menemukan jawaban, jawaban itu dipertanyakan lagi karena ia selalu sangsi pada kebenaran yang ditemukannya. Patrick mengatakan, apabila keheranan mereka menjadi serius dan penyelidikan menjadi sistematis, mereka menjadi filosof. Sartre mengatakan bahwa kesadaran pada manusia ialah bertanya yang sebenar-benarnya. Dengan bertanya itulah manusia berada dalam kesadaran yang sebenar-benarnya.

Perlu dicatat bahwa pertanyaan yang dapat menimbulkan filsafat bukanlah sembarang pertanyaan, tetapi pertanyaan yang dalam, yang *ultimate*, yang bobotnya berat, itulah yang akan menimbulkan filsafat,

¹⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, 16.

¹⁹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 14-15.

jika jawabannya diberikan secara serius. Misalnya pertanyaan dari Thales, “*What is the nature of the world stuff?*” Apa sebenarnya bahan alam semesta ini? Indera tidak dapat menjawabnya, sains juga terdiam. Filsuf menjawabnya. Thales menjawab air. Jawaban itu (air) sungguh belum memuaskan, tetapi ia mendasari jawabannya dengan dasar yang lumayan. Katanya “*water is the basic principle of the universe*”. Prinsip dasar alam semesta adalah air dapat berubah menjadi berbagai wujud, inilah alasan jawaban tersebut dikatakan lumayan.²⁰

Selain Thales, banyak juga filsuf yang mengemukakan jawabannya. Ada yang menjawab dengan dasar menemukan empat unsur (tanah, air, udara, api). Ada juga yang menemukan *apieron* yang cirinya mungkin sama dengan Tuhan.

Dengan demikian, adanya pertanyaan tersebut yang menimbulkan filsafat. Pada zaman permulaan (Yunani), pertanyaan itu timbul dari takhayul, ketakjuban pada alam. Pada zaman modern penyebab pertanyaan itu lain lagi.

Pada zaman modern ini, penyebab timbulnya pertanyaan adalah kesangsian. Augustinus dan Rene Descartes menunjukkan kesangsian sebagai sumber utama pemikiran. Manusia heran, tetapi kemudian ia ragu-ragu.²¹ Sangsi adalah setingkat di bawah percaya dan setingkat di atas tidak percaya. Bila manusia menghadapi suatu pertanyaan, ia mungkin percaya, dan ia mungkin tidak percaya. Maka pikirannya akan bekerja, bekerja agar sampai pada percaya atau tidak percaya. Selama ada tanda tanya dalam pikiran, jalan pikiran itu membentur-bentur. Bagi filsuf pertanyaan itu menggelisahkan, merintang dan mengganggu, ibarat pertanyaan yang membentur dalam pikiran itu dalam bahasa Yunani disebut *Problema* yang menunjukkan sesuatu yang ditaruh di depan,

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 13-14.

²¹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 15.

merintang perjalanan kita, harus disingkirkan agar tidak membentur kaki.

Sangsi menimbulkan pertanyaan. Dengan adanya pertanyaan tersebut, maka pikiran akan bekerja. Oleh sebab itu pikiran yang bekerja menimbulkan adanya filsafat. Jadi, rasa ingin tahu itulah pada dasarnya penyebab timbulnya filsafat. Rasa ingin tahu ini dahulunya disebabkan oleh keheranan pada kebesaran alam, pada zaman modern ini rasa ingin tahu timbul karena adanya sangsi, lantas ingin kepastian. Rasa ingin tahu yang muncul dalam bentuk pertanyaan. Jadi pertanyaan inilah yang menimbulkan filsafat.²²

c. Objek Filsafat

Objek filsafat terbagi menjadi dua yaitu:

1) Objek Material

Objek material dari Filsafat ada beberapa istilah dari para cendekiawan, namun semua itu sebenarnya tidak ada yang bertentangan.

Mohammad Noor Syam berpendapat, para ahli menerangkan bahwa objek filsafat itu dibedakan atas objek material atau objek materiil filsafat ; segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik materiil konkret, psikis maupun non materiil abstrak, psikis. Termasuk pula pengertian abstrak-logis, konsepsional, spiritual, dan nilai-nilai. Dengan demikian, objek filsafat tidak terbatas.

Selanjutnya menurut Poedjawijatna, ia berpendapat bahwa objek material filsafat ialah ada dan yang mungkin ada. Dapatkah dikatakan bahwa filsafat itu keseluruhan dari segala ilmu yang menyelidiki segala sesuatunya juga? Dapat dikatakan bahwa objek filsafat yang kami maksud adalah objek materialnya- sama dengan objek material dari ilmu seluruhnya. Akan tetapi, filsafat tetap filsafat dan bukan merupakan kumpulan atau keseluruhan ilmu.

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, 15-16.

Selain itu juga Oemar Amir Hoesin berpendapat, masalah lapangan penyelidikan filsafat adalah karena manusia mempunyai kecenderungan hendak berpikir tentang segala sesuatu dalam alam semesta, terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Objek sebagaimana tersebut adalah menjadi objek material filsafat.

Setelah melihat berbagai pendapat dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa objek material dari filsafat, segala yang ada dan tidak terbatas.²³

2) Objek Formal Filsafat

Objek formal filsafat, yaitu sudut pandang yang menyeluruh, secara umum sehingga dapat mencapai hakikat dari objek materialnya. Oleh karena itu, yang membedakan antara filsafat dengan ilmu-ilmu lain terletak dalam objek material dan objek formalnya. Kalau dalam ilmu-ilmu lain objek materialnya membatasi diri, sedangkan pada filsafat tidak membatasi diri. Adapun pada objek formalnya membahas objek materialnya itu sampai ke hakikat atau esensi dari yang dihadapinya.²⁴

d. Manfaat Mempelajari Filsafat

- 1) Filsafat atau berfilsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terhadap berbagai problem kehidupan yang dihadapinya. Manusia diharapkan mampu memecahkan problem dengan cara mengidentifikasinya agar ia bisa mendapatkan jawaban dengan mudah.
- 2) Berfilsafat dapat membentuk pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar pandangan hidup atau ide-ide yang muncul karena keinginannya.
- 3) Berfilsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas,

²³ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 5-6.

²⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 7.

agama, dan lain sebagainya di luar dirinya) secara rasional, lebih arif, dan tidak terjebak fanatisme yang berlebihan.

- 4) Berfilsafat dapat menumbuhkan kemampuan dalam menganalisis secara komprehensif dan sintesis atas berbagai permasalahan ilmiah yang dituangkan dalam suatu riset, penelitian atau kajian ilmiah lainnya. Dalam era globalisasi, ketika berbagai kajian lintas ilmu atau multidisiplin melanda dalam kegiatan ilmiah, diperlukan adanya suatu wadah, yaitu sikap kritis dalam menghadapi kemajemukan berpikir dari berbagai ilmu berikut para ilmunya.²⁵

e. Sifat Dasar Filsafat

1) Berpikir Radikal

Berfilsafat berarti berfikir secara radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena berfikir secara radikal, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Ia tidak akan pernah berhenti hanya pada suatu wujud realitas tertentu. Keradikalan berfikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan. Bila dikatakan bahwa filsuf selalu berupaya menemukan *radix* seluruh kenyataan, berarti dirinya sendiri sebagai suatu realitas telah termasuk ke dalamnya sehingga ia pun berupaya untuk mencapai akar pengetahuan tentang dirinya sendiri.

Berpikir radikal tidak berarti hendak mengubah, membuang segala sesuatu, melainkan dalam arti yang sebenarnya, yaitu berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan. Berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, melalui penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.²⁶

²⁵ Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Tangerang : Indigo Media, 2014), 20-21.

²⁶ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, 21.

2) Bersifat Menyeluruh

Suatu sistem filsafat harus bersifat menyeluruh dan tidak ada satupun yang berada diluar jangkauannya. Suatu sistem baru dapat dikatakan memadai jika memuat penjelasan tentang semua gejala.²⁷

3) Berpikir Rasional

Berpikir secara radikal, dan menyeluruh tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional berarti berpikir logis, sistematis, dan kritis. Berpikir logis adalah bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan agar sanggup menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang digunakan.

Berpikir logis juga menuntut pemikiran yang sistematis. Pemikiran yang sistematis ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Tanpa berpikir yang logis-sistematis dan koheren, tidak mungkin diraih kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berpikir kritis berarti membakar kemauan terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Seorang yang berpikir kritis tidak akan mudah menggenggam suatu kebenaran sebelum kebenaran itu dipersoalkan dan benar-benar diuji terlebih dahulu. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasioanal. Adapun berpikir rasioanal adalah salah satu sifat dasar filsafat.²⁸

f. Cabang Umum Filsafat

1) Epistemologi (filsafat pengetahuan)

Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan

²⁷ Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, 7.

²⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, 23-24.

pikiran, kata, atau teori. Secara etimologis, epistemologi berasal dari kata Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, ataupun ilmu. Oleh karena itu, epistemologi adalah salah satu cabang dari filsafat yang hendak membuat refleksi kritis terhadap dasar-dasar dari pengetahuan manusia. Oleh karena itu, epistemologi sering juga disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*).²⁹

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Cabang epistemologi ini juga untuk merefleksikan dan menganalisis ciri-ciri mendasar dari pengetahuan manusia. Pertanyaan pokok yang diajukan adalah bagaimana suatu bentuk pengetahuan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya? Di manakah batas-batas pengetahuan manusia? Disamping itu, epistemologi juga hendak mencari syarat-syarat logis yang memungkinkan pengetahuan. Dalam konteks ini, pertanyaan dasarnya adalah bagaimana saya tahu bahwa saya tahu?

Kita bisa melihat karakter normatif, evaluatif dan kritis yang menandai cabang filsafat ini. Normatif berarti ada upaya untuk menentukan norma sebagai tolok ukur kebenaran pengetahuan. Evaluatif berarti epistemologi hendak menilai sejauh mana suatu pendapat di dalam ilmu pengetahuan ataupun pengetahuan pada umumnya dapat dibenarkan dan dipertanggung jawabkan. Sedangkan, kritis berarti epistemologi mengajak untuk mempertanyakan dan menguji seluruh proses kegiatan mengetahui manusia.³⁰

Epistemologi sebenarnya juga masih mempunyai cabang, yakni filsafat sains.

²⁹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 53.

³⁰ Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 18-19.

Filsafat sains ini muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan positif dan sains sejak abad ke-17 dan terus berkembang pesat sampai sekarang. Pada awalnya, filsafat sains merupakan suatu metode sekaligus pengkajian atas metode tersebut di dalam praktek kerja sains. Sudarminta, di dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Dasar* menyatakan bahwa logika sains dapat dibedakan menjadi dua, yakni konteks penemuan ilmiah (*context of discovery*) dan konteks pertanggungjawaban rasional atas penemuan tersebut (*context of justification*). Yang menjadi pusat analisis dari filsafat sains tersebut konteks pertanggungjawaban rasional. Selain membuat telaah tentang cara kerja sains, filsafat sains kemudian juga merefleksikan secara kritis ciri-ciri hakiki sains beserta arti dan nilainya bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.³¹

2) Metafisika

Istilah “metafisika” berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika* yang berarti “hal-hal yang terdapat setelah fisika”. Metafisika dapat didefinisikan sebagai bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam. Metafisika membicarakan berbagai persoalan seperti hubungan akal dengan benda, hakikat perubahan, pengertian tentang kemerdekaan, wujud Tuhan, kehidupan setelah mati, dan lain sebagainya. Dewasa ini metafisika digunakan baik untuk menunjukkan filsafat pada umumnya maupun untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam.

Metafisika juga memiliki beberapa cabang, diantaranya adalah ontologi (yang membicarakan prinsip yang paling mendasar atau

³¹ Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, 19.

paling mendalam dari segala sesuatu yang ada), kosmologi (cabang metafisika yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal dan susunan alam raya, penciptaan dan kekekalannya, vitalisme atau mekanisme, kodrat hukum, waktu, ruang dan kausalitas). Dan filsafat manusia (mengenai hakikat terdalam manusia dan tentang makna sejarah manusia).³²

3) Aksiologi

Aksiologi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *axios* yang berarti sesuai atau wajar, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang hakikat nilai. Jika epistemologi bertujuan mendapatkan kebenaran secara teoritis-rasional, maka aksiologi lebih menekankan pada masalah kebaikan. Obyek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu, karena ilmu dalam konteks filsafat tidak bebas nilai. Artinya, pada tahapan-tahapan tertentu ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat sehingga nilai kegunaan ilmu dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam aksiologi, setidaknya ada dua komponen yang dijadikan bahan pembahasan, yaitu etika (moralitas) dan estetika (keindahan).³³

2. Teori Semiotik

Istilah “*semiotika*” diambil dari kata “*semeion*” berasal dari kata Yunani yang berarti “tanda”. Selain kata *semiotika* digunakan pula kata *semiologi* (istilah yang digunakan Saussure), yaitu ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses perlambangan.³⁴

³² Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, 7-10.

³³ Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, 13.

³⁴ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

Pengertian *semiotik* atau *semiotika* juga berhubungan dengan pengertian *semantik* karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antarmanusia. *Semantik* dan *semiotik* adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Persamaan kedua bidang ilmu bahasa tersebut adalah sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Sementara perbedaannya, *semantik* lebih fokus mengkaji tentang makna kata, sementara *semiotik* lebih fokus melakukan kajiannya pada makna yang berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang.³⁵

Sebenarnya persoalan tanda dan fungsi tanda sudah lama dibicarakan, bahkan semenjak zaman Yunani Kuno dulu. Akan tetapi secara formal, *semiotika* diperkenalkan pada abad ke-18 oleh filosof Jerman bernama Lambert. Selanjutnya "*semiotika*" itu menempati posisi mapan dalam khazanah ilmu dalam abad ke-20, di mana *logosentrisme* menempati posisi penting dalam filsafat. Sebut saja beberapa tokoh terkemuka dalam abad ke-20 yang telah membahas secara khusus mengenai *semiotika*, misalnya Roland Barthes (1915-1980) telah membahasnya dalam buku kecilnya berjudul *Elements de Semiologie* (1964) (Beberapa unsur semiologi), J. Kristeva di dalam *Semiotike*, G. Mounin di dalam *Introduction a la Semiologie* (1970), L. J. Prieto di dalam *Messages et signaux* (1966), Umberto Eco di dalam *A Theory of Semiotics*, dan yang lainnya.

Akan tetapi, dari sekian banyak tokoh, yang sering disebut sebagai tokoh utama *semiotika* modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dua tokoh ini tinggal dalam dua kawasan yang berlainan, yang satu di Eropa dan yang satu lagi di Amerika Serikat. Meskipun hidup sezaman, tetapi antara keduanya tidak saling mengenal, dan keduanya membangun teorinya di atas pijakan yang berbeda. Peirce menjadikan logika sebagai

³⁵ Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, 41.

landasan teorinya. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana Orang bernalar, dan penalaran itu, menurut Peirce, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.³⁶

Pierce membedakan tiga macam tanda ialah ikon, yaitu tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan acuannya, indeks ialah tanda yang mempunyai hubungan kontiguitas dengan acuannya, dan simbol, yaitu tanda yang mempunyai hubungan dengan acuannya berdasarkan konvensi.³⁷

Sedangkan F. de Saussure menjadikan model linguistik sebagai landasan teorinya. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Ia menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu ia mengusulkan nama *semiologi*. Linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum itu, hukum yang akan ditemukan oleh *semiologi* akan dapat diterapkan pada linguistik, dan linguistik akan berkaitan dengan suatu bidang yang sangat khusus di dalam kumpulan fakta manusia. Dalam pandangan Saussure, adalah tugas ahli psikologi untuk menetapkan tempat yang tepat bagi *semiologi*, tugas ahli linguistik adalah merumuskan apa yang membuat *langue* (bahasa) menjadi suatu sistem khas di dalam kumpulan peristiwa *semiologis*.³⁸

Jika *semiotik* model Saussure bersifat *semiotik* struktural, model Peirce bersifat *semiotik* analitis. Adanya ketidaksamaan antara keduanya, tampaknya lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada

³⁶ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, 131.

³⁷ Pudentia MPPS, ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan & Yayasan Pustaka obor Indonesia, 2015), 426-427.

³⁸ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, 132-133.

umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan yang utama. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi linguistik, namun tidak sebaliknya. Saussure, di pihak lain, mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda.

Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori *semiotik* bersifat multidisiplin. Sebagaimana diharapkan oleh Peirce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. *Semiotik* dapat diterapkan pada linguistik, seni, sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain.³⁹

Dalam penelitian ini, pada analisis tradisi *Meron* dalam semua unsur dan aspek pelaksanaannya, maka akan ditemukan makna filosofisnya melalui pendekatan *semiotik*, yaitu pemahaman melalui makna atau simbol yang ada dalam tradisi *Meron* tersebut.

3. Masjid

Kata masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang Islam.⁴⁰ Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual, kata masjid itu sendiri berasal dari kata –سجد –سجد (tempat sujud).⁴¹

Dari fi' il (kata kerja) سجد mendapat tambahan huruf mim, sehingga menjadi isim makan (kata benda yang menunjukkan tempat) yang menyebabkan terjadinya perubahan dari bentuk kata kerja سجد

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2018), 66-67.

⁴⁰ Wahyuddin. Sejarah dan Fungsi Masjid (Makassar Cet. 2013), 55.

⁴¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjema AlQur'an, 1973), 610.

menjadi مسجد.⁴² Dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa masjid berarti rumah tempat sembahyang (shalat) orang Islam.⁴³ Dalam kamus istilah agama dikatakan bahwa masjid berarti tempat sujud yaitu tempat umat Islam menunaikan Ibadah Shalat, Zikir kepada Allah.⁴⁴

Masjid dapat pula berarti dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud. Oleh karena itu syariat adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang di khususkan untuk melaksanakan Shalat dinamai masjid yang artinya tempat sujud.⁴⁵

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin, yang mengandung makna tunduk dan patuh. Hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung makna tunduk dan patuh kepada Allah semata.

Sementara masjid pertama yang dibangun dalam Islam (pada masa Rasulullah Muhammad saw) adalah masjid Quba'. Masjid itu dibangun Rasulullah saw. Ketika Beliau singgah di tempat itu (dusun Quba) selama empat hari (sejak hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis), setelah beliau berhasil lolos dari pengejaran orang-orang kafir Quraisy yang bermaksud membunuhnya. Masjid itulah yang disebut dalam alQur'an At-Taubah /09 : 108.

⁴² Sidi Gazalba, Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam (Jakarta: Pustaka alHusna, 1994), 118

⁴³ WJS. Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 649.

⁴⁴ Shadiq dan Salahuddin Chaeri, Kamus Istilah Agama (Jakarta: CV. Sientarama, 1983), 213.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran, 460.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
 أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ
 يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahnya; “Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid kubah), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”⁴⁶

Memahami masjid secara universal, berarti juga memahaminya sebagai instrumen sosial masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Melalui pemahaman ini, muncul keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat ideal, yang dicita-citakan oleh Islam. Melalui masjid kaderisasi generasi muda dapat dilakukan lewat proses pendidikan yang bersifat continue untuk pencapaian kemajuan. Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Dan lebih penting lagi melalui masjid kita dapat membangun masyarakat yang sejahterah sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan, dan membebaskan mereka dari berbagai macam keterbelakangan.⁴⁷

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al-qur’an dan Terjemahnya, 2002, 274.

⁴⁷ Muhammadiyah Amin, “Aktualisasi Fungsi dan Peran Masjid, Al-Markaz: Pencerahan Spiritual dan Pencerdasan Intelektual”, Merekonstruksi Fungsi Masjid, no. 1, Muharram (1427 H), 8-9.

Masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan khalik, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat, umat yang berwatak, berakhlak teguh.⁴⁸

Dengan demikian masjid merupakan tempat untuk berserah diri kepada sang pencipta sehingga menciptakan manusia dengan umat yang berwatak serta berakhlak mulia.

a. Fungsi Masjid

Jika diamati secara seksama, jumlah masjid di Indonesia cukup banyak dan beraneka ragam kegiatan yang dilakukan. Banyak pula ditemukan masjid yang besar tetapi sepi jamaahnya. Tidak jarang pula ditemukan masjid yang kecil, namun sibuk dengan kegiatan-kegiatannya seperti kegiatan perpustakaan, olahraga, pengajian, poliklinik Baitul mal wattamwil dan lain sebagainya. Adapun Fungsi masjid yang utama diantaranya adalah:

1) Tempat untuk melakukan ibadah

Sesuai dengan artinya, masjid sebagai tempat bersujud sering diartikan pula sebagai Baitullah (rumah Allah), maka masjid dianggap suci sebagai tempat menunaikan ibadah bagi umat Islam, baik ibadah shalat dan ibadah yang lainnya, termasuk seperti shalat jum'at, shalat tarawih, shalat Ied dan shalat-shalat jamaah lainnya serta iktiqaf.

2) Tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan banyak diselenggarakan di masjid-masjid jika masyarakat di sekitar masjid belum memiliki lembaga pendidikan secara khusus. Di masjid-masjid, setelah magrib, sering diselenggarakan pengajian untuk anak dan remaja. Pada malam jumat, umumnya diselenggarakan pengajian

⁴⁸ Sofyan Syafri Harahap, Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris (Cet. II, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), 4.

orang-orang tua. Masjid besar pada umumnya memiliki majelis taklim yang menyelenggarakan pengajian mingguan yang jamaahnya cukup besar, di beberapa masjid yang cukup besar bahkan terdapat pula lembaga pendidikan keagamaan, seperti kursus bahasa Arab, kursus Khatib dan masih ada kajian keagamaan lainnya.

Memang sangat disayangkan, pemanfaatan masjid bagi pendidikan kaum remaja Islam sangatlah kurang. Kebanyakan remaja Islam lebih tertarik kepada budaya barat yang sangat gencar dikampanyekan oleh kaum sekuler atau kaum non Muslim.

3) Tempat bermusyawarah kaum muslimin

Pada zaman Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat yang nyaman untuk membahas masalah sosial yang sedang menjadi perhatian masyarakat pada waktu itu. Di zaman sekarang, barangkali sangat berguna bagi masyarakat untuk memusyawarahkan masalah sosial, kenakalan remaja dan narkoba.

4) Tempat konsultasi kaum muslimin

Masjid juga sering dijadikan sebagai tempat berkonsultasi kaum muslimin dalam menghadapi permasalahan-permasalahan, seperti masalah ekonomi, budaya dan politik. Tidak mengherankan jika suatu masjid memiliki yayasan lembaga konsultasi psikologi, bisnis, kesehatan dan keluarga. Sebagai tempat konsultasi, masjid harus memberikan kesan bahwa masjid bisa membawa kesejukan dan masa depan masyarakat yang lebih cerah, sebagai tempat berkonsultasi, masjid harus mampu menyediakan atau menghasilkan ahli-ahli dalam bidangnya. Masjid bisa berperan untuk konsultasi masalah pendidikan anak, misalnya perlunya konsultasi psikologi yang bisa berpraktek seminggu sekali untuk penanganan anak yang bermasalah dalam belajar, masalah

anak yang kurang berprestasi dan masalah anak yang lainnya.

5) Tempat kegiatan remaja Islam.

Pada beberapa masjid terdapat kegiatan remaja masjid dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sosial dan keilmuan melalui bimbingan pengurus masjid. Namun demikian, belum seluruh masjid dimanfaatkan oleh para remaja Islam secara optimal, misalnya dengan membentuk kelompok diskusi Islam, kelompok olahraga remaja masjid, kelompok kesenian remaja Islam, kelompok studi group Islam dan masih banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan.

6) Tempat penyelenggaraan pernikahan.

Masjid sebagai tempat ibadah, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan acara pernikahan oleh kaum muslimin. Penyelenggaraan pernikahan (akad nikah) di masjid, lebih mencerminkan suatu peristiwa keagamaan dibandingkan dengan peristiwa budaya atau sosial peristiwa ini belum banyak dipahami antara kaum muslimin sendiri karena para pemimpin Islam belum mendorong pada pemanfaatan masjid untuk tempat pernikahan. Ada beberapa alasan masjid belum dimanfaatkan untuk tempat pernikahan, antara lain dianggap bahwa masjid tempat suci karena dianggap hanya sebagai tempat shalat.

7) Tempat pengelolaan shadaqah, infak, dan zakat.

Masalah shadaqah, infak dan zakat umat Islam Indonesia yang berpotensi sangat besar belum mendapat perhatian yang serius, sudah selayaknya dana infak dan shadaqah bisa dikembangkan dalam investasi yang menguntungkan serta kegiatan yang produktif, sehingga bisa membantu para fakir miskin maka akan secara langsung menggerakkan ekonomi umat dan berarti membuka lapangan masjid.⁴⁹

⁴⁹ H. Achmad Subianto, Pedoman Manajemen Masjid, 12- 17.

Untuk beramal saleh umat Islam melakukan ibadah shadaqah, infak dan zakat disetiap waktu seringkali ibadah shadaqah, infak dan zakat di pusatkan di masjid dengan maksud untuk sentralisasi pendistribusiannya. Masjid seharusnya peduli terhadap tingkat kesejahteraan umatnya. Oleh karena masjid dijadikan pusat pengelolaan zakat, maka masjid akan berperang sebagai lembaga untuk meningkatkan ekonomi umat.

Sedangkan Moh. E. Ayyub mengemukakan sembilan fungsi masjid, ialah:

1. Masjid merupakan tempat Muslim beribadah dan mendekati diri kepada Allah.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan, meminta bantuan, dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan jamaah dan kegotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.

9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.⁵⁰

Fungsi masjid ialah sebagai pusat ibadah dan juga kebudayaan, baik di masa Nabi Muhammad SAW. maupun masa sekarang. Dan dalam rangka pembinaan ummat melalui masjid, sedikitnya ada 3 hal yang perlu diprioritaskan ialah, pembinaan masjid, pembinaan ibadah, dan pembinaan muamalah. Dari masjid pula dapat diperoleh kejelasan bahwa bagaimana dalam menjalankan kehidupan Islami dengan baik yang menyangkut aspek sosial-budaya, ekonomi, serta politik. Maka dari itu implikasi dari masjid sebagai tempat pusat ibadah dan juga pusat kegiatan sosial kemasyarakatan.

b. Peranan Masjid

Masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad saw, adalah masjid Quba' yang kemudian disusul dengan masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid tersebut disebut dengan masjid taqwa, karena masjid dibangun atas dasar ketaqwaan. Dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung biasa dikatakan bahwa masjid berperan sebagai:

- a) Pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi. Umat Islam sering memanfaatkan masjid sebagai pusat segala kegiatan. Kegiatan sosial yang sering diselenggarakan di masjid adalah kegiatan temu remaja Islam yang membicarakan problem sosial yang dihadapi, selain hal-hal yang menyangkut pendalaman masalah ibadah. Karena masjid dianggap sebagai tempat yang sakral, maka kegiatan sosialnya hanya terbatas pada kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan ke-Islaman. Untuk meningkatkan umat Islam, maka masjid bisa dijadikan sarana untuk membangun kualitas

⁵⁰ Moh. E. Ayyub, Manajemen Masjid (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7-8.

umat. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup berdisiplin, tepat waktu, kebersamaan berjamaah dan peningkatan pengetahuan. Banyak masjid yang dimakmurkan dengan pengajian anak-anak, remaja masjid dan jamaah lainnya, sehingga masjid berperan sebagai pusat pengembangan sumber daya umat Islam.

b) Masjid sebagai lambang kebesaran Islam

Masjidil haram dilambangkan sebagai pusat kebesaran Islam, di mana didalamnya terdapat Ka'bah sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia. Sedangkan masjid Istiqlal Jakarta dijadikan lambang kebesaran Islam di Indonesia. Dan masjid Demak dijadikan sebagai lambang kebesaran Islam di Pulau Jawa.

c) Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu

Para remaja yang sudah mulai menyadari masa depannya, membentuk ikatan remaja masjid dengan berbagai kegiatan, termasuk diantaranya mendirikan perpustakaan, mengadakan kursus-kursus atau les bagi anak-anak SD sampai dengan SMA. Di saat dunia belum begitu kompleks seperti sekarang ini, masjid dimanfaatkan untuk menarik simpatisan dengan cara mengadakan bimbingan tes untuk masuk perguruan tinggi. Banyak anak lulusan SMA akrab dengan masjid dalam menuntut ilmu pengetahuan di sana. Sebagai pusat pengembangan ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat, masjid berperan sangat besar. Banyak masjid yang sudah dilengkapi dengan berdirinya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), perpustakaan masjid dan tempat penyelenggaraan kursus-kursus lain, seperti kursus elektronika, komputer, radio, tv, atau kursus bahasa asing. Inilah suatu cara memakmurkan masjid, di mana anak-anak belajar, sementara orang tua yang menunggu melakukan kegiatan memakmurkan masjid

seperti adanya pengajian atau melakukan tadarus al- Qur'an.⁵¹

Sebagaimana telah disebutkan beberapa peran masjid diatas, maka masjid sangat berpengaruh terhadap masyarakat, khususnya pada masyarakat Muslim, Seiring dengan kemajuan zaman, ada 2 peranan masjid yang paling penting ialah:

1. Sebagai sumber aktivitas

Masjid dijadikan sebagai awal kegiatan setelah tujuan hijrah tercapai.

Keadaan darurat yang dialami oleh Rasul pada awal hijrah bukan justru mendirikan benteng untuk menjaga kemungkinan serangan lawan, tetapi mendirikan masjid. Perkembangan dakwah Rasul dalam kurung waktu periode Madinah, juga tidak hanya dijadikan sebagai pusat ibadah yang khusus, tetapi juga mempunyai peranan yang sangat luas, di antaranya:

- a. Kalender Islam dimulai dengan pendirian masjid yang pertama yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal permulaan tahun Hijriah, selanjutnya pada tanggal 1 Muharram.
- b. Masjid pertama yang didirikan Rasul dijadikan sebagai tempat batas pertumbuhan agama Islam di Mekkah dan perkembangan agama Islam di Madinah.
- c. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah.
- d. Masjid didirikan oleh orang-orang yang taqwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.⁵²

⁵¹ H. Achmad Subianto, Pedoman Manajemen Masjid, 10- 12.

Peran masjid pada awal Hijrah di Madinah ialah tidak hanya menitip beratkan pola aktivitas pada kegiatan ukhrawi, tapi lebih jauh lagi perpaduan antara kegiatan ukhrawi dengan aktivitas duniawi, sehingga masjid di zaman Rasulullah sebagai pusat ibadah serta pembinaan umat.

Setelah Islam berkembang dan memasuki berbagai Negara di dunia maka, penyempurnaannya mengalami penyesuaian dengan melihat aspek bangunan, tujuan dan juga berbagai kegiatan yang bermanfaat dengan maksud pembinaan umat disegala bidang.

Berikut aspek-aspek yang berkaitan dengan masjid, adalah:

- a. Aspek bangunan, merupakan salah satu prinsip yang dapat membedakan bangunan Islam secara umum, sedangkan secara khusus adalah tersedianya unsur keindahan, agar membuat bangunan itu enak dipandang, menyejukkan hati, serta menyenangkan jamaah.
- b. Aspek tujuan, Allah berfirman QS. At-Taubah/9: 107-108.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا
وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا
لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ^{٥٢}
وَلِيُخَلِّفُنَ إِنَّ أَرْضَنَا إِلَّا الْحُسَيْنِ^{٥٣} وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ

⁵² Moh. E. Ayyub, Manajemen Masjid, 10.

أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِن
 أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ
 يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya: Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan RasulNya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih

patut kamu sholat didalamnya. Didalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.⁵³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan mendirikan masjid di zaman Rasulullah adalah tujuan taqwa dan tujuan kemudharatan. Jadi dalam mendirikan sebuah masjid, perlu perhatian khusus maksud dari unsur pendiriannya. Sebab, di zaman Rasulullah, terbukti adanya Masjid didirikan dengan tujuan kemudharatan, dengan maksud untuk memecah belah umat Islam.

- c. Aspek kegiatan, yang merupakan cerminan pada lingkup lembaga masjid itu sendiri. Dan lembaga-lembaga itu harus jelas transparan perencanaannya, tujuan yang ingin dicapai, serta organisasinya. Agar lembaga-lembaga itu mempunyai manfaat pengaruh bagi upaya pembinaan umat Islam.

2. Sebagai penampung arus informasi modern.

Keberadaan masjid dalam menggapai arus informasi modern semakin memantapkan posisinya sebagai suatu alternative di dalam menjawab tantangan zaman termasuk pusat informasi keislaman yang penuh dengan nilai-nilai kebenaran. Teknologi modern yang kecanggihannya terus berkembang, mampu memecahkan problema hidup yang bertaraf lebih maju, namun dalam waktu yang

⁵³ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, 2002, 273-274.

bersamaan, manusiapun menghadapi tantangan berat yang membawa terjebak ke dalam proses penghambatan diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan yang diabaikannya.⁵⁴

Dasar arus informasi modern sekarang ini, membuat posisi masjid menjadi semakin kuat sebagai wadah penyaluran informasi sekaligus sebagai wadah pelurusan dampak negatif yang ditimbulkan oleh media teknologi yang semakin maju begitu cepatnya. Di lain pihak, teknologi tidak bisa dipandang sebelah mata, sehingga umat Islam pengguna masjid (jamaah Masjid) menjadi lambang teknologi, tetapi harus menjadi pengguna teknologi informasi, dan pengatur informasi yang akurat.

Dalam menghadapi perbuatan (ancaman nilai keragaman pilihan hidup dan sejumlah janji kenikmatan duniawi), melalui masjid dengan informasi yang akurat, bisa berperan sebagai:

a. Faktor Pengimbang

Lewat masjid, diharapkan bisa membawa umat Islam mengimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

b. Faktor Penyaring

Dari masjid, umat Islam diharapkan dapat menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang lebih manusiawi dan Islami dari arus peradaban yang terjadi akibat penemuan dan pengaruh berbagai teknologi dan informasi modern.

c. Faktor Pengaruh

Melalui masjid inilah munculnya pengaruh yang dapat membantu kehidupan umat Islam secara keseluruhan sehingga dengan demikian Masjid betul-betul mempunyai peran dalam mempengaruhi kehidupan umat.

⁵⁴ 15 Marwah Daud, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi* (Bandung: Mizan, 1994), 35.

3. Memakmurkan Masjid

Menelusuri sejarah masjid sejak jaman Nabi Muhammad saw pada abad ke masehi, masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam dari segala macam kegiatan. Pada jaman nabi, masjid bukan sekedar tempat kegiatan keagamaan, tetapi sudah menjadi pusat kegiatan sehari-hari. Dari masjid, Rasulullah membangun umat Islam dan mengendalikan pemerintahannya. Mereka yang memakmurkan masjid adalah orang yang mendapat petunjuk dari Allah.⁵⁵

Seperti dinyatakan dalam QS. At-Taubah/9:18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ
أُوتِيكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁶

Tingkat memakmurkan masjid akan sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid (takmir). Tanpa takmir yang solid, maka masjid nyaris sepi dari semua kegiatan ibadah. Masjid seringkali menjadi simbol kebesaran Islam, namun saat ini

⁵⁵ H. Achmad Subianto, Pedoman Manajemen Masjid, 139.

⁵⁶ Departemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahnya, 2002, 256

masjid kerap kali jauh dari kegiatan-kegiatan untuk memakmurkannya, bahkan lebih sering sepi dari aktifitas. Memakmurkan masjid memiliki arti yang sangat luas, yaitu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat ibadah, baik ibadah ukhrawi maupun duniawi. Berbagai kegiatan yang memiliki arti luas dalam memakmurkan masjid tersebut diantaranya:

a. Majelis Ta'lim Pada umumnya, masjid memiliki majelis ta'lim yang menyelenggarakan pengajian pada hari tertentu. Ada yang menyelenggarakan pada setiap hari sabtu. Ada yang melakukannya setiap hari rabu yang kemudian dikenal sebagai majelis Reboan. Ada juga yang memilih waktu malam, misalnya setiap hari Kamis malam Jum'at. Penyelenggaraan pengajian oleh Majelis Ta'lim merupakan upaya memakmurkan masjid. pengajian yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim memiliki dampak lainnya, seperti ikatan atau kelompok-kelompok arisan atau kelompok-kelompok ekonomi lainnya. Dengan terselenggarakan pengajian, maka banyak orang membuka kios, sehingga pengajianpun memiliki dampak ekonomi lainnya. Agar majelis taklim bisa berlangsung dengan baik, penyelenggaraan majelis taklim dilaksanakan oleh Pengurus Masjid Bidang Pendidikan dan Peribadatan. Pengurus Majelis Ta'lim perlu menyusun program kerja tahunan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Program kerja diajukan dalam rapat pengurus masjid yang dilakukan setiap tahun.

b. Taman Pendidikan al-Qur'an

Masjid bisa diperlengkapi dengan taman pendidikan al-Qur'an dimana lembaga ini biasanya dikunjungi oleh anak-anak dibawah sepuluh tahun. Di daerah perkotaan pada umumnya mendirikan taman pendidikan al-

Qur'an, di daerah pedesaan pengajian anak-anak biasanya diselenggarakan setelah shalat magrib yang dibimbing oleh seorang kiai.

c. Penyelenggaraan Bimbingan Haji dan Umrah

Seiring dengan berkembangnya ekonomi umat yang makin meningkat, maka umat Islam sudah banyak yang menunaikan Ibadah Haji. Menunaikan Ibadah Haji sudah menjadi kebutuhan untuk memenuhi rukun Islam yang kelima. Di masjid-masjid yang berskala besar diselenggarakan bimbingan haji, bahkan nyaris menjadi ladang bisnis yang baru. Dengan dikoordinasikan penyelenggaraan jamaah haji di masjid, tercipta nuansa keakraban umat Islam. Jamaah haji tidak sampai menjadi pemicu antara orang kaya dan miskin. Pada umumnya jamaah haji diposisikan sebagai kaum yang mampu, sedangkan yang belum berhaji diposisikan sebagai umat yang belum mampu. Jamaah haji harus mampu menjadi teladan atau *uswatun khasanah*. Orang-orang yang sudah menjalankan ibadah haji harus mampu menjadi penggerak jamaah Islam menuju umat berkualitas.

d. Remaja Masjid

Remaja, pemuda dan pemudi adalah harapan umat. Masa depan umat Islam akan sangat tergantung pada kualitas Iman dan Taqwa remaja Islamnya. Remaja dari kalangan umat Islam di daerah perkotaan, kurang akrab dengan masjid hal itu mungkin disebabkan orang tua muslim di daerah perkotaan masih belum menyadari pentingnya menyiarkan generasi muda yang berwawasan Islam. Remaja dari kalangan Islam cenderung dididik sekuler. Misalnya, orang tua jarang menyuruh anak remajanya untuk belajar ngaji dan bahasa Arab, mereka lebih cenderung menyuruh anaknya belajar bahasa Inggris. Remaja Islam juga lebih cenderung berperilaku sekuler,

seperti lebih mempelajari musik-musik Barat dibandingkan dengan music yang bernuansa Islami. Remaja masjid harus mampu melakukan kajian-kajian Islam secara sederhana dan berkelanjutan serta harus digalang oleh para orang tua dengan dengan cara memberikan keteladanan yang berakhlakul karimah.

e. Perpustakaan Masjid

Kualitas umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini masih perlu ditingkatkan. Karena ajaran Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu bagi para pengikutnya. Masjid bisa dijadikan sebagai pusat ilmu, oleh karena itu masjid harus dilengkapi dengan perpustakaan sebagai pusat kajian permasalahan umat. Kajian ilmu pengetahuan di lingkungan masjid selama ini masih sangat dangkal, akibat dari belum tersedianya fasilitas perpustakaan masjid. Seharusnya remaja masjid yang potensial untuk dikembangkan. Seringkali remaja masjid berkonsentrasi pada kegiatan- kegiatan yang berorientasi hiburan, seperti musik dan olahraga, tetapi dalam bisang keilmuan masih sangat diabaikan. Untuk itu perlu teladan dari kaum orang tua, khususnya orang tua yang sudah purnabhakti (pensiun) untuk lebih memperhatikan atau mencurahkan perhatiannya terhadap pengembangan ilmu melalui perpustakaan masjid

f. Koperasi Masjid

Koperasi merupakan kegiatan ekonomi yang berasaskan kekeluargaan dan kebersamaan. Dengan asas kebersamaan ini, ekonomi, umat Islam dapat dibangun. Mendirikan koperasi dengan asas kebersamaan adalah pekerjaan yang begitu mudah, namun kelanjutan operasionalnya biasanya yang perlu dipertanyakan. Pembentukan koperasi yang

berwawasan Islam dibangun atas dasar ukhuah Islamiah atau persaudaraan Islam. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, baik dalam kegiatan shalat berjamaah atau pengajian-pengajian merupakan sarana yang baik untuk mendirikan koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat. Dengan adanya koperasi masjid, maka masjid akan menjadi makmur dari kegiatan-kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan harian jamaah, khususnya menyediakan makan dan minuman yang benar benar halal.

g. Poliklinik

Masalah kesehatan umat akan sangat mempengaruhi kualitas iman dan taqwa, termasuk kualitas berpikirnya. Masyarakat yang cerdas pada umumnya dilandasi oleh kesehatan yang prima kesehatan dalam arti luas, tidak terbatas pada kesehatan jasmani, tetapi juga kesehatan rohani. Ajaran Islam telah membimbing manusia hidup secara sehat. Ajaran puasa diantaranya adalah untuk menuju kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Banyak orang disarankan untuk berpuasa demi kesehatannya. Dan kesehatan jasmani memang sangat tergantung pada kesehatan rohaninya. Masjid bisa berperan dalam rangka membangun kesehatan umat Islam dengan mendirikan poliklinik.⁵⁷

Sebagaimana telah dijelaskan beberapa cara memakmurkan masjid diatas, mulai dari dibentuk majelis ta'lim hingga masjid yang memiliki poliklinik dan beberapa bagian diatas, itu dapat meningkatkan suatu daya tarik yang dimiliki oleh suatu masjid sehingga masjid tersebut menjadi suatu peningkatan terhadap kualitas jamaahnya.

⁵⁷ H. Achmad Subianto, Pedoman Manajemen Masjid, 139- 149.

4. Ukiran

Dalam sebuah karya seni rupa, nilai seni keindahan juga saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Seni adalah kemampuan menghasilkan keindahan atau sesuatu yang menimbulkan kesenangan estetik atau hasil dari kemampuan sejenis yaitu seni adalah penilaian, pemujaan, mengindikasikan keunggulan nilai estetik. Seni adalah kegiatan dari salah satu cabang seni estetik termasuk music, literature dan juga seni rupa atau hasil dari kegiatan tersebut. Thomas Munro mendefinisikan seni sebagai kemampuan ketrampilan untuk menghasilkan keindahan dalam bentuk nyata, atau hasil dari kemampuan tersebut. Seni adalah kegiatan dari salah satu seni visual (seni rupa dalam pengertian yang terbatas), atau produk dari seni rupa tersebut.

Seni ukir adalah bagian cabang seni rupa yang proses pembuatannya dengan cara mengurangi bagian-bagian dengan pola atau gambaran yang sudah ditentukan terkait dengan pola-pola budaya masyarakat yang bersangkutan keberadaan seni ukir yang hidup dan berkembang di masyarakat Jepara merupakan salah satu produk budaya yang mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi. Produk budaya tersebut mengandung berbagai keragaman yang dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut dimana artefak tersebut diciptakan atau dihasilkan produk ukir sebagai salah satu produk budaya tidak akan terlepas dari proses perjalanan sejarah yang panjang. Jepara adalah sebuah daerah yang terletak di pantai utara Jawa Tengah.

Kaitanya dengan penelitian ini, maka karya seni yang di hasilkan di daerah penelitian adalah bentuk atau wujud nyata ornament yang ada pada Masjid dan makam mantingan. Telaah secara mendalam pada ornament yang terkait pada bentuk, fungsi dan makna simbolik yang berada pada Masjid dan makam Mantingan menggunakan teori estetik, yang ada dalam buku *Art as Image and idea*, oleh Edmund Burke Feldman. Teori ini sangat relevan guna mempertajam pembahasan masalah yang di hadapi. Dalam buku

tersebut di bahas berbagai hal yang berkaitan dengan bidang kesenirupaannya, terutama struktur bentuk, gaya, fungsi dan makna serta kritik seni.

Menurut Feldman istilah fungsi disebutkan secara spesifik, bahwa fungsi seni dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

a. Fungsi Personal Seni

Fungsi yang mendasar dari bidang seni, lebih mengarah pada fungsi yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan non-fisik. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat personal, yang disampaikan oleh seorang seniman melalui karya seni sebagai ekspresi pribadi, ke komunitas tertentu atau Masyarakat. Dari apa yang disampaikan, diharapkan seseorang atau masyarakat dapat menangkap dan menerjemahkan pesan-pesan dan makna yang disampaikan lewat karya seni yang dibuatnya.

Sehubungan dengan itu, maka fungsi personal yang terdapat pada Masjid dan Makam Mantingan adalah pesan yang ditinggalkan oleh seniman pembuatnya, dihubungkan dengan hasil ornament yang diciptakan. Bagaimana ornament pada kompleks Masjid dan Makam Mantingan yang diciptakan dapat memberikan arti bagi masyarakat yang melihatnya. Ketika awal ornament tersebut diciptakan, tentu seniman bermaksud menyampaikan sesuatu kepada masyarakat dalam hal ini jamaah dan pengunjung, dan berharap sesuatu itu bermanfaat. Pesan-pesan yang disampaikan merupakan hal-hal yang terkait dengan rasa keindahan, kekuatan, kekuasaan, dan agama. Segala macam bentuk dapat berfungsi secara personal jika ia dapat dipahami dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan seseorang atau masyarakat.

Secara umum fungsi personal dari seni berlaku sama, kapan, dan dimana saja, dan yang membedakannya hanyalah pada bagaimana sikap,

cara pandang, keterkaitan emosional seseorang dengan objek ornament tersebut, serta kemampuan dalam menyikapi dan meresapi kehadiran ornament tersebut. Jika melihat teori fungsi personal yang dikembangkan Feldman, kaitannya dengan kajian terhadap ornament pada kompleks Masjid dan Makam Mantingan ini, maka ornament tersebut dapat dianalisis dengan teori fungsi personal tersebut.⁵⁸

b. Fungsi Sosial Seni

Fungsi sosial dari seni pada prinsipnya bertujuan bagaimana karya seni itu dapat mempengaruhi perilaku, cara berfikir, perasaan, dan tindakan seseorang atau masyarakat dalam merespons sebuah karya seni. Fungsi sosial seni lebih jelas terlihat dan cenderung ada pada seni public. Karya seni diciptakan atau yang tampil menggambarkan suatu kondisi, keadaan, propaganda dalam sebuah perjuangan, biasanya terwujud dalam patung-patung perjuangan, monument peringatan, atau poster-poster iklan, gambar yang sifatnya himbuan yang memberikan semacam semangat dan perilaku tertentu bagi seseorang atau masyarakat yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dan dihubungkan dengan melihat ornament pada Masjid dan Makam Mantingan, dari hasil pengamatan di lapangan, ornament pada Masjid dan Makam Mantingan mengindikasikan pada fungsi sosial yang dapat menggugah emosional seseorang. Ornament yang terdiri dari unsur flora fauna, ornament Islam, kera, teratai, dan kepingan dapat dianalisis menggunakan teori fungsi sosial ini.

⁵⁸ Muhammad Farikhun Na'am, *Pertemuan Antara Hindu Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 14.

c. Fungsi Fisik Seni

Feldman, menjelaskan fungsi seni dalam konteks fungsi fisik. Fungsi fisik seni lebih mengarah pada ornament yang berfungsi secara nyata, efektif, dan aktif sebagai mestinya. Untuk mendukung hal tersebut ornament yang diciptakan haruslah disesuaikan dengan tujuannya, proporsional, menarik, dan sesuai dengan fungsinya. Pertimbangan sebuah pendapat yang menyatakan, bahwa bentuk mengikuti fungsi sangat perlu diperhitungkan secara seksama. Atau dengan kata lain, paling tidak ornament yang ada pada Masjid dan Makam Mantingan dapat dikorelasikan dengan fungsi yang sesungguhnya. Fungsi fisik dalam teorinya haruslah mencakup dan memenuhi unsur kegunaan, keefektifannya, penampilan, dan daya tarik. Selain itu karya seni dapat dinilai berdasarkan pada unsur penampilan (warna, bentuk, dan pola hias) yang hadir bersamaan dengan fungsi yang saling mengikat dan terkait.

Teori fungsi fisik seni itu digunakan menganalisis fungsi fisik ornament pada Masjid dan Makam Mantingan sehingga dengan jelas secara nyata dapat dilihat, fungsi masing-masing ornament yang ada pada Masjid dan Makam Mantingan. Diperhitungkan ornament yang ada tersebut memiliki fungsi sesuai dengan bentuk, karakter, dan posisi penempatan masing-masing. Walau penempatan dan penerapan ornament berbeda pada posisi dan tempat yang berbeda, namun tetap saja memounyai fungsi masing-masing.⁵⁹

Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada pada setiap kebudayaan. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian adalah sebuah sistem simbol yang perwujudannya terungkap dalam

⁵⁹ Muhammad Farikhun Na'am, *Pertemuan Antara Hindu Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*, 15.

bentuk yang memiliki cita rasa keindahan. Dengan demikian kesenian menjadi sebuah simbol ekspresif kebudayaan dalam bentuk yang secara estetis mengungkapkan berbagai makna yang dapat dipahami bersama.

Salah satu jenis artefak budaya yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup. Sebagai masyarakat Jepara adalah seni ukir. Seni ukir yang ada pada tiap kurun waktu memiliki kecenderungan gaya yang berbeda-beda.

Keberagaman bentuk seni ukir yang ada, merupakan ekspresi manusia dalam kehidupannya, sehingga bentuk karya ukir tersebut merupakan hasil yang objektif yang telah diperoleh manusia dalam sejarah perkembangan dari generasi ke generasi. Seni ukir pada jaman kolonial cenderung menekankan pada nilai guna yang memiliki keterkaitan dengan nilai ekonomi dan dipengaruhi oleh dunia perdagangan sehingga harus mampu memenuhi tuntutan selera konsumen yang menjadi sasarannya.

5. Sultan Hadlirin

Sultan Hadlirin pada masa kecilnya bernama Raden Toyib, kita menengok ke pulau seberang, pulau sumatera, tepatnya di wilayah Aceh, sebab disanalah ia dilahirkan dan tumbuh besar. Pada saat itu Aceh merupakan kerajaan Islam yang besar dan sangat masyhur. Letaknya yang strategis membuatnya menjadi pelabuhan perdagangan yang sangat ramai, hingga banyak sekali pedagang dari negara-negara lain singgah untuk berdagang. Hal inilah yang kemudian nyata dan membuat kerajaan Aceh maju tata kebudayaannya, terutama agama islam/ pedagang-pedagang islam yang membawa misi dakwah kemudian malah banyak yang menikah dan bermukim di kawasan Aceh, itulah mengapa kerajaan aceh kemudian menjadi pusat penyebaran islam dan terkenal dengan sebutan “serambi mekkah”.

Diantara deretan raja-raja yang pernah berkuasa di Aceh, ada seorang Raja yang bernama Syekh

Muhammad Syah, beliau memiliki dua orang putra, putranya yang pertama bernama Raden Taqyim, dan putranya yang kedua bernama Raden Toyib. Diantara kedua outranya ini tentu memiliki perbedaan yang sangat jelas berbeda, sang kakak Raden Taqyim merupakan seseorang yang lebih suka berfoya-foya daripada belajar tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tata pemerintahan, sangat malas dan suka hidup bermewah-mewahan dengan kekuasaan ayahnya.⁶⁰

Berbeda dengan sang adik Raden Toyib yang sangat suka sekali belajar dan tekun mempelajari berbagai macam ilmu, terutama ilmu dibidang agama islam, ia sangat kelihatan menonjol dibidang agamanya. Berkat kesukaannya terhadap berbagai macam ilmu, ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang sangat matang keilmuannya dan terpelajar. Sangat berbeda dari sang kakak, itulah mengapa ketika ayahnya Syekh Muhayyat Syah sudah merasa bahwa dirinya sudah lanjut usia, ia bermaksud mengangkat Raden Toyib memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam memerintah sebagai seorang raja dari pada kakaknya Raden Taqyim.⁶¹

Tentu saja dalam pengangkatan Raden Toyib sebagai raja ini menimbulkan konflik baru di kerajaan, sang kakak Raden Taqyim yang merasa lebih berhak menerima Tahta kerajaan karena ialah anak pertama dari sang raja kemudian menuntut tahta itu, maka timbulah pertentangan antara Raden Toyib dan Raden Taqyim. Hanya saja Raden Toyib tidak menginginkan jabatan raja tersebut, ia hanya suka belajar dan mendalami ilmu agama, tetapi karena dipaksa oleh Ayahandanya maka ia akhirnya mau nenerima jabatan sebagai seorang Raja. Dan ketika ia mengetahui pengangkatan dirinya malah berdampak perpecahan ikatan saudara dengan kakaknya Raden Taqyim, sementara Raden Toyib memilih pergi mengembara

⁶⁰ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press, 2000), 20.

⁶¹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, 5.

meninggalkan tanah kelahirannya dan kerajaannya untuk menyebarkan agama islam.

Dalam perjalanannya mengembara pergi meninggalkan wilayah Aceh, ia menggunakan kapal para pedagang untuk keluar dari Aceh, ia mengarungi lautan luas tanpa satu tempat tujuan jelas, hanya dengan niat ingin mengembangkan agama islam.⁶² Hingga terdamparlah Raden Toyib di wilayah Tiongkok, dan bahkan kebetulan sekali Raden Toyib diangkat anak oleh seorang Patih Tionghoa yang bernama Cie Wie Gwan. Dalam kehidupannya bersama ayah angkatnya itu Raden Toyib dikenal sebagai seorang yang sederhana, bersahaja, dan rendah hati, sehingga sang patih lama-lama semakin sayang dengan Raden Toyib. Dengan berjalannya waktu kira-kira 5 tahun selama Raden Toyib berada di Tiongkok, Raden Toyib dan sang patih hidup dengan bahagia dan damai.

Hingga suatu ketika ada peristiwa besar terjadi di kerajaan Tiongkok tersebut. Dimana mahkota sang Kaisar mengalami kerusakan, dengan adanya masalah itu sang kaisar menyerahkan urusan ini kepada sang patih Cie Wie Gwan untuk memperbaikinya. Dan sang kaisar memberi waktu kepada sang patih untuk memperbaiki Mahkotanya itu selama 40 hari, jika dalam waktu 40 hari sang patih belum bisa memperbaiki mahkota sang kaisar maka ia akan dihukum mati oleh sang kaisar. Hari demi hari sang kaisar kebingungan untuk memperbaiki mahkota sang kaisar, ia mencari ke seluruh plosok negeri untuk mencari tukang emas yang barangkali bisa memperbaiki mahkota sang kaisar. Semua bawahan sang patihpun ia kerahkan untuk membantu mencari seseorang yang sanggup memperbaiki mahkota itu, tetapi lagi-lagi usahanya tak membuahkan hasil sama sekali.

Hingga ketika waktu sudah mendekati dengan yang dijanjikan sang kaisar, patih Cie Wie Gwan semakin tampak sedih, sebab mahkota sang kaisar

⁶² Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*,7.

masih dalam keadaan rusak dan belum diperbaiki. Karena kesedihan sang patih Cie Wie Gwan akhirnya diketahui oleh Raden Toyib. Ia menanyakan kepada ayah angkatnya itu apa yang sebenarnya terjadi, mengapa sang ayah selalu bersedih. Meski sang patih yang awalnya tidak mau membawa Raden Toyib dalam permasalahan yang dihadapinya, namun karena Raden Toyib mendesak sang patih, ayah angkatnya, lalu ia mengaku dan menceritakan apa yang terjadi kepada Raden Toyib.

Raden Toyib mendengarkan apa yang patih Cie Wie Gwan ceritakan sampai tuntas. Dan setelah penuturan ayah angkatnya itu, Raden Toyib menyatakan sanggup untuk memperbaiki Mahkota sang Kaisar. Tentu saja pernyataan Raden Toyib itu membuat patih Cie Wie Gwan terkejut dan percaya, kalau semua ahli emas di pelosok negeri tidak mampu memperbaiki mahkota sang kaisar, apalagi Raden Toyib yang merupakan bukan seorang yang ahli dalam bidang tersebut.

Raden Toyib selalu meyakinkan sang patih, ayah angkatnya bahwa ia sanggup melakukannya, dan karena sang patih melihat bahwa anak angkatnya bersungguh-sungguh, dan selama mengenal Raden Toyib ia sama sekali tidak pernah berdusta dengan apa yang disampaikan, akhirnya sang patih mengizinkan Raden Toyib untuk memperbaiki mahkota sang kaisar tersebut, Raden Toyib meminta kepada ayah angkatnya itu untuk menyediakan kamar khusus, dan selama itu pula ia tidak mau di ganggu atau di temui, dan selama satu minggu Raden Toyib berada dalam ruangan tersebut dan melakukan Riyadloh, akhirnya Raden Toyib mampu memperbaiki Mahkota yang rusak milik sang Kaisar.

Betapa terkejutnya sang patih Cie Wie Gwan saat mengetahui bahwa Raden Toyib mampu memperbaiki mahkota sang kaisar yang rusak, dan menimbulkan pertanyaan di benak sang patih. Bagaimana bisa?. Akhirnya sang patih hanya beranggapan itu merupakan suatu keajaiban yang

besar, dan sang patih Cie Wie Gwan tidak berani bertanya kepada anak angkatnya itu. Tak luput dari itu sang kaisar itupun juga ikut terpana melihat mahkotanya, bahkan kini mahkotanya kini menjadi lebih bagus dari semula. Sang kaisar takjub lalu sang kaisar bertanya kepada sang patih siapa sebenarnya yang memperbaiki mahkota itu.

Sebenarnya berat bagi sang patih Cie Wie Gwan untuk mengatakan kepada sang kaisar bahwa anak angkatnyalah yang memperbaiki mahkota tersebut, tetapi karena sang kaisar terus menerus mendesak patih Cie Wie Guan untuk memberitahukan sebenarnya siapa yang telah berhasil memperbaiki mahkotanya itu, akhirnya patih Cie Wie Gwan menyampaikan bahwa anak angkatnya lah yang memperbaiki mahkota sang kaisar, dan sang patih menceritakan bahwa Raden Toyib adalah seseorang yang sedang berkelana dan ia angkat menjadi anak.

Karena apa yang disampaikan oleh sang patih, sang kaisar pun ingin bertemu dengan Raden Toyib, dan dengan paksaan sang kaisar, akhirnya patih Cie Wie Gwan mempertemukan sang kaisar dengan Raden Toyib. Begitu melihat paras Raden Toyib sang kaisar sangat kagum dengan perawakan gagah dan beribawa, tutur katanya yang lembut dan santun, hingga membuat sang kaisar ingin menjadikan Raden Toyib menjadi anaknya, tetapi Raden Toyib menolak atas apa yang disampaikan sang kaisar, bahkan ia melanjutkan lagi berkelana menyinggulkan pulau Tiongkok itu.

Dengan menumpang sebuah kapal, Raden Toyib terus berlayar dari pelabuhan Tiongkok hingga akhirnya kapal tersebut mendarat di pesisir utara pulau Jawa, yakni sebuah pelabuhan yang bernama Jepara, selama bermukim di Jepara, Raden Toyib mengabdikan di istana Ratu Kalinyamat, ia mendapatkan tugas sebagai juru tangan. Namun karena prilaku, kecakapan dan sikapnya, Ratu Kalinyamat menduga Raden Toyib sang juru taman bukanlah orang biasa. Namun ketika ditanya oleh ratu Kalinyamat ia tidak mau berterusterang tentang asal usulnya, baru ketika dimasukkan ke

penjara Raden Toyib berterus terang bahwa ia adalah putra Sultan Aceh, bahkan ia berterus terang pernah menjadi Sultan.⁶³

Mendengar penjelasan Raden Toyib, Ratu Kalinyamat berdebar-debar, ia mengingat apa yang pernah dikatakan oleh ayahnya Sultan Trenggana, bahwa kelak suaminya bukanlah berasal dari wilayah kesultanan Demak, tetapi dari seberang lautan. Setelah itu mereka menikah dan tahta kerajaan Jepara diserahkan kepada Raden Toyib yang kemudian diberi gelar Pangeran Kalinyamat atau pangeran Hadlirin, karena ia datang dari pulau seberang.⁶⁴

Mereka kemudian bersama-sama mengembangkan Kalinyamat hingga menjadi daerah yang maju, daerah kekuasaannya meliputi Jepara, Kudus, Pati dan Rembang. Salah satu bidang yang dikembangkan secara besar-besaran oleh Pangeran Hadlirin dan Ratu Kalinyamat adalah Industri galangan kapal yang telah mulai dirintis langsung sejak tiba di Jepara. Sebab ia menganggap dunia kemaritiman memiliki masa depan yang cerah. Bahkan hanya untuk mendukung perdagangan antar kota Bandar di Jawa, tetapi juga Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, bahkan Malaka dan India.

Menurut Pigeaud dalam bukunya *Literature of Java*, pangeran Hadlirin memiliki industri galangan kapal yang sangat besar. Perusahaan ini memperkerjakan ratusan tukang kayu, bahkan di Rembang yang kala itu menjadi daerah kekuasaan Pangeran Hadlirin terdapat sekitar 700 tukang, jumlah ini belum termasuk yang bekerja di Jepara. Industri ini berkembang sangat pesat hingga banyak menyerap tenaga kerja. Konon kapal-kapal yang dibuat di galangan juga diberi ornament ukiran agar lebih menarik dan khas. Agar industri galangan kapal ini

⁶³ Hadi Priyanto, *Ratu Kalinyamat Rainha de Jepara*, (Jepara: Yayasan Kartini Indonesia, 2018), 43.

⁶⁴ Hadi Priyanto, *Ratu Kalinyamat Rainha de Jepara*, 44.

baik, Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat mengawasi langsung pembuatan kapal.⁶⁵

Selama menjalankan pemerintahan itu pula ada saat-saat tertentu dimana Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat menyempatkan diri untuk menyepi, beristirahat dari hiruk pikuknya tugas-tugas pemerintahan yang melelahkan, itulah sebabnya beliau membangun sebuah masjid sebagai tempat Pasenggahan dan tirakatan. Dan dalam masjid tersebut Sultan Hadlirin menyerahkan kepada sang patih Cie Wie Gwan untuk menghiasi dinding-dinding dengan ukiran dari batu, sang patih membawakan batu-batu putih dari Tiongkok yang kemudian batu-batu itu di ukir oleh masyarakat Mantingan dibawah bimbingan sang patih.

Ada juga dugaan bahwa masjid kuno Mantingan dibangun oleh Ratu Kalinyamat. Hal ini didasarkan pada prasasti Candrasengkala yang terdapat diatas Mihrab masjid tertulis dengan bahasa jawa dan tulisan jawa pula, candrasengkala yang terukir diatas sekeping batu itu berbunyi “Rupa Brahmana warna Sari” yang bernilai tahun 1559 Masehi. Titimangsa ini jatuh pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Dalam buku “komplek makam Ratu Kalinyamat. Segi-segi sejarah dan arsitektur”. Terdapat satu lukisan dan masjid kuno ini yang didasarkan pada laporan J.Knebel yang mengunjungi Masjid Mantingan pada tahun 1930 M. menurut laporan tersebut pada waktu itu Masjid Mantingan berdiri diatas tempat tinggi berundak-undakan.

Dalam sumber lain mengatakan bahwa pendirian masjid didirikan sekitar tahun 1559 Masehi, yang merupakan sebuah bukti bahwa di Jepara pernah ada pemerintahan dengan bentuk kesultanan. Dan kesultanan merupakan ciri dari pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja dengan berperadaban islam. Berdirinya sebuah masjid sebagai bukti tersebut dipenuhi dengan ornament khas yaitu batu karang

⁶⁵ Hadi Priyanto, *Ratu Kalinyamat Rainha de Jepara*, 49.

berukir indah. Batu karang itu berdasarkan penyelidikan para ahli didatangkan dari Tiongkok oleh ayah angkat Sultan Hadlirin kemudian setelah sampai di kerajaan kalinyamat, diukir untuk dijadikan hiasan dinding masjid yang di bangun di tempat yang tinggi dan dekat dengan pasenggahan Sultan Hadlirin. Tempat itu sekarang disebut dengan Desa Mantingan.⁶⁶

Nama Mantingan sendiri berarti pemerintahan. Pada masa itu Mantingan merupakan tempat untuk beristirahat dan mendekati diri kepada tuhan, yang dipilih Sultan Hadlirin karena letaknya yang strategis dan nyaman. Dengan begitu Mantingan merupakan tempat yang dipergunakan untuk suatu kepentingan-kepentingan tertentu oleh Sultan Hadlirin. Akhirnya di tempat itu didirikan masjid untuk tempat beribadah mendekati diri kepada Allah.⁶⁷

Di dalam masjid Sultan Hadlirin mengandung banyak cerita yang ada hubungannya dengan pemerintahan kalinyamat dan masyarakatnya. Dan untuk ornament-ornament yang menghiasi masjid terdiri dari tiga bentuk: bentuk pertama adalah bentuk lingkaran (Medalion) dengan berukiran daun-daun khas ukiran China. Bentuk kedua adalah bentuk bujur sangkar dan garis kurawat. Semuanya berukiran khas jawa dengan dipengaruhi oleh motif-motif China yang cukup dominan. Semua itu beralasan bahwa Cie Wie Gwan adalah seorang yang datang dari Tiongkok yang mempunyai kepandaian melukis dan memahat. Sehingga waktu itu ketika masjid Sultan Hadlirin dibangun, Cie Wie Gwan mengumpulkan orang-orang yang mampu mengukir untuk bersama-sama memahat batu karang yang didatangkan dari Tiongkok untuk dijadikan hiasan masjid.⁶⁸

Meski waktu itu pemerintahan sudah berbentuk kesultanan namun masih banyak kebudayaan

⁶⁶ Ichsan Hasyim, dkk, *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat* (Jepara: Masjid Mantingan, 1991), 48.

⁶⁷ Ichsan Hasyim, dkk, *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat*, 49.

⁶⁸ Ichsan Hasyim, dkk, *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat*, 50.

masyarakat yang dipengaruhi oleh bangsa Hindu sehingga dalam mengerjakan ukiran yang dipimpin oleh Ayah angkat Sultan Hadlirin ada seorang yang ingin memberikan atau membuat ornament masjid dengan bentuk Ramayana. Karena didalam islam melarang orang menyembah berhala maka dihapuskanlah relief Ramayana yang akan dijadikan ornament masjid. Sehingga Cie Wie Gwan diberikan gelar oleh mereka dengan sebutan Sungging Badar Duwung, karena waktu itu didasarkan analisa penulis Sungging Badar Duwung menentang dengan keras ukiran yang berbentuk manusia yang diambil dari cerita Ramayana.

Sungging berarti ahli lukis, Badar berarti Gagal, dan Duwung berarti tajam. Sehingga artinya adalah seorang ahli lukis yang melarang (relief) Ramayana dengan keras. Oleh karena itu disamping membuktikan tentang peninggalan Ratu Kalinyamat yang tinggi dan agung, demikian juga ada suatu pengajaran yang sangat prinsip didalam agama islam. Selain ornament masjid, di depan masjid terdapat pasenggahan yang sekarang terkenal dengan sebuah bangsal, juga pintu gerbang yang berbetuk pura besar dengan arsitektur hindu.

6. Islamisasi

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang harus disiapkan, disebar luaskan dan dikembangkan oleh penganutnya tanpa melihat dalam situasi dan kondisi apapun. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh para pedagang orang-orang pada zaman dahulu yang berperan sebagai dai atau orang yang menyebarkan agamanya Islam dengan berbagai cara atau metode yang digunakan untuk mengembangkan agama Islam seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya di Indonesia. Dari sini lah muncul istilah Islamisasi.

Islamisasi dapat dimengerti atau diartikan sebagai proses mengajak atau pengislaman terhadap hal-hal yang menyangkut aspek khidupan manusia yang ada, termasuk salah satu contohnya yaitu ialah ilmu pengetahuan atau bahasa mudahnya adalah

mengajak umat kepercayaan lain untuk memeluk atau mengikuti agama islam pengetahuan agama islam. Islamisasi sendiri terjadi sudah sejak zaman dahulu agar umat setiap manusia memeluk agama Islam untuk pedoman dalam hidupnya mencapai tujuan yaitu bertemu dengan Tuhan sendiri. Islamisasi pada dasarnya merupakan ilmu, ilmu pengetahuan mengenai agama Islam itu sendiri. Menurut para ahli salah satu contohnya menurut Al faruqi, Islamisasi adalah proses menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam, yaitu dengan cara memberikan definisi atau arti baru, mengevaluasi dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuan agama Islam.

Proses islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dalam saluran⁶⁹. Saluran-saluran Islamisasi tersebut yaitu:

- a) Saluran perdagangan, pada taraf permulaan,, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia.
- b) Saluran Perkawinan, dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka di Islamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena

⁶⁹ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, (Jakarta: Pustaka Intermasa 2009), 277.

raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawu Nganten, Brawijaya dengan putri cempa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.

- c) Saluran Dawkah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang. Para mubaligh itu bisa juga dikatakan sufi pengembara.⁷⁰
- d) Saluran Tasawuf, pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan untuk menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk: Islam yang diajarkan keadaan penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia para-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Pangung. Di Jawa ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 M ini.
- e) Saluran pendidikan, Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung

⁷⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), 10.

masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluarlah pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

- f) Saluran Kesenian, saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi didalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.
- g) Saluran Politik, di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya masuk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh tersebarnya Islam di daerah ini. Disamping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.⁷¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh penemuan penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ornament masjid mantingan di Jepara Jawa Tengah”, yang disusun oleh Agus Setiawan mahasiswa jurusan

⁷¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 203.

Pengkajian Seni minat Utama Seni Rupa Nusantara dengan kesimpulan yaitu keberadaan ornament pada masjid Mantingan sebagai hiasan dan ajaran terkait dengan tokoh Sultan Hadirin yang mengilhami terciptanya masjid beserta ornament, Ratu Kalinyamat pemimpin jepara sekaligus penggagas dan Sungging Badarduwung sebagai pencipta ornament masjid. Peran tokoh-tokoh tersebut memberikan dampak terjadinya perpaduan gaya seni pada ornament Mesjid Mantingan yaitu seni Hindu, Cina, Islam dan local Genius. Karakteristik seni Islam terjadi selama proses akulturasi dan bentuk seni budaya luar dikemas dengan seni bernuansa islam. Karakter ornament masjid mantingan dicapai dengan pengabstraksian bentuk, struktur pola, kombinasi keberlanjutan, repetisi, dinamis dan kerumitan. Makna lambang (simbol) motif ornament masjid mantingan menggambarkan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos yang diwujudkan melalui motif tumbuh-tumbuhan, binatang, khayati, jalinan, bangunan, dan benda-benda mati.⁷²

Sedangkan penelitian ini penulis memfokuskan penyebaran agama islam melalui media ukir yang ada dimasjid mantingan dan hal tersebut belum dibahas dalam tesis yang disusun oleh Agus Setiawan

2. Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta”, yang disusun oleh Jeksi Dorno Mahasiswa jurusan pendidikan Seni Rupa dengan kesimpulanya yaitu mendeskripsikan nama-nama ornament dan makna simboliknya pada seni interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta, peneliti mendeskripsikan bahwa nama-nama ornament yang terdapat pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta yaitu: ornament *Padma*, *saton*, *praban/praba*, *mirong/puteri mirong*, *sorotan*, *tlacapan*, *gonjo*, *mayangkara*, *lunglungan*, *banyu tetes/udan riris*, *wajikan*, *nanasan/omah tawon*, *pangeran*. Ornament-ornamen tersebut diukir pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta

⁷² Agus Setiawan, “Ornamen Mesjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah”, Surakarta, *Institute Seni Indonesia*, 2009.

pada bagian: tiang serambi masjid, serambi masjid, pintu masjid, liwan, mimbar, *maskuro*.⁷³

Sedangkan penelitian ini memfokuskan tentang penyebaran agama islam dengan media ornament-ornamen ukir yang terdapat di masjid mantingan hal tersebut belum di bahas di skripsi yang disusun oleh Jeksi Dorno.

3. Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas”, yang disusun oleh Miftakhuddin mahasiswa jurusan Adab dan Humaniora dengan kesimpulannya yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta makna⁷⁴ simbolik yang terdapat pada arsitektur masjid Nur Sulaiman Banyumas, membahas tentang bentuk arsitektur, kemudian terkait makna simbolik atap tumpang, *saka guru*, *gapura*, *maskura*, mimbar, ukiran gunung dan *mustaka*.

Sedangkan penelitian ini peneliti memfokuskan tentang salah satu ornament masjid Astana Sultan Hadlirin yaitu ukiran yang terdapat di depan pintu masuk masjid yang dijadikan sebagai media untuk memikat orang-orang atau di jadikan sebagai media untuk menarik agama lain.

C. Kerangka Berfikir

Ukiran yang terletak di Masjid Mantingan pada hakikatnya memiliki makna yang berbeda-beda dan memiliki nilai seni yang tinggi. tingkat ke ma'rifatan ke ikhlasan dan kesabaran yang dimiliki oleh seorang seniman membuat daya tarik bagi semua orang yang melihatnya.

Bermacam-macam ukiran memiliki arti yang kaitanya adalah sebuah pelajaran hidup bagi kehidupan manusia, ukiran berfungsi sebagai pengingat. Karena ukiran berada di masjid sehingga ketika seseorang pergi kemasjid di ingatkan tentang arti sebuah pelajaran kehidupan dengan Tuhanya. Masjid memiliki juga berperan aktif dalam proses keimanan.

⁷³ Jeksi Dorno, *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

⁷⁴ Miftakhuddin, *Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas*, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

